

# PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP GDP JEPANG TAHUN 2011-2020

Randy Admi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

[randysuyatmi@gmail.com](mailto:randysuyatmi@gmail.com)

## Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation, population, and government expenditures on Japan's GDP in 2011-2020. The type of research used is quantitative descriptive research with secondary data obtained from the World Bank. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis with the help of E-Views 10 software. The results of the study found that inflation has no significant effect on GDP, population has a negative and significant effect on GDP, and government expenditures has a negative effect on GDP.

**Keywords : Inflation, Population, Government Expenditures, GDP**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, populasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari World Bank. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan software E-Views 10. Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP, populasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap GDP.

**Kata Kunci: Inflasi, Populasi, Pengeluaran Pemerintah, GDP**

## Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan menjadi tolak ukur kesejahteraan suatu negara. Menurut (Kuncoro, 2015) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan pada perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi indikator kinerja makro yang populer, dan dalam hitungannya adalah

derjivasi dari PDB atau GDP (Bambang Heru, 2010). Hal tersebut selajian dengan yang disampaikan oleh Mankiw (2013) yang menyatakan bahwa analisis pengukuran makro pada perekonomian suatu negara ialah PDB atau GDP.

PDB atau GDP adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu wilayah dalam periode satu tahun. Inteprestassi dari pernyataan tersebut diindikasikan bahwa PDB dihitung

dalam kateogir produk atau output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi atau input yang warga negara bersangkutan miliki maupun warga negara asing yang tinggal secara geografi di negara tersebut (Sunyoto, 2014).

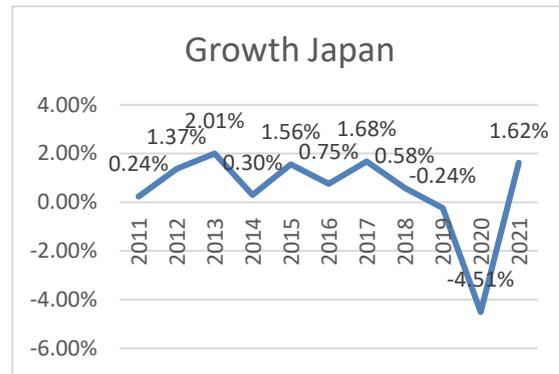
Semakin positif PDB atau GDP suatu negara maka menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara diindikasikan bahwa terdapat keberhasilan pembangunan ekonomi dan sebaliknya Ketika PDB atau GDP suatu negara menurun maka dapat diindikasikan bahwa terdapat kemunduran pembangunan ekonomi.

Salah satu negara Asia yang masuk kedalam 10 negara ekonomi terbesar dunia adalah Jepang. Hal ini berdasarkan data World Bank tahun 2020 di bawah ini :

**Tabel 1. 10 Negara dengan Ekonomi Terbesar di Dunia Tahun 2020**

No	Negara	PDB (Juta US\$)
1	Amerika Serikat	20.953.030
2	China	15.291.935
3	Jepang	14.722.731
4	Jerman	5.057.759
5	Inggris	2.759.804
6	India	2.660.245
7	Prancis	2.630.317
8	Italia	1.888.709
9	Kanada	1.645.423
10	Korea Selatan	1.637.896

Sumber: World Bank 2020

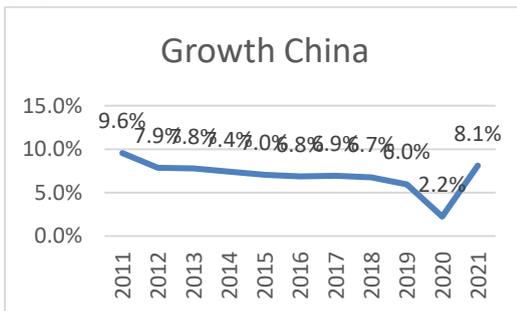


**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Jepang 2011-2021**

Pertumbuhan ekonomi negara Jepang dari tahun 2011-2021 dapat dikatakan berfluktuatif. Perekonomian negara Jepang ditopang dengan ekspor dari industri otomotif dan elektronik, computer, semikonduktor, besi dan baja. Pertumbuhan ekonomi Jepang tertinggi dalam rentan tahun 2011 sampai 2021 yaitu pada tahun 2013 sebesar 2,01. Namun tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Jepang merosot sebesar -4,5%. Hal ini disebabkan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan matinya seluruh perekonomian di negara-negara termasuk Jepang yang merupakan negara net importir dalam komoditas pangan dan energi sehingga inflasi komoditas yang terjadi dalam tingkat global mengakibatkan nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor. Pada tahun 2021 Jepang mulai membenahi ekonominya dengan kebijakan *dovish* yang membaratkan suku bunga ultra-rendah untuk mendukung perekonomian dan dengan menjaga biaya kredit pada level rendah untuk bisnis dan rumah tangga.

Jepang merupakan salah satu negara maju yang berada di Kawasan Asia dapat dibandingkan dengan China

yang merupakan salah satu negara maju di Kawasan Asia. China merupakan negara dengan GDP terbesar ke dua di Dunia dan perekonomian China ditopang oleh ekspor komoditas manufaktur sebesar 74,3%, pertambangan dan bahan bakar 2,4%, dan produk pertanian 2,2% dari total ekspor sebesar US\$ 3,36 triliun di tahun 2021.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi China 2011-2021

Pertumbuhan ekonomi China dari tahun 2011-2020 cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2020 penurunan terbesar yaitu menjadi 2,2% yang sebelumnya pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0%. Penurunan ini diakibatkan oleh pandemic covid-19, namun China dapat dikatakan menjadi negara satu-satunya yang terhindar dari kontraksi akibat pandemi. Di tahun 2021 ekonomi China meningkat pesat menjadi 8,1%. Peningkatan ini disebabkan melonjaknya ekspor China sebesar 21%.

Berdasarkan perbandingan pertumbuhan ekonomi antara China dan Jepang, dapat dikatakan bahwa China lebih unggul dibandingkan Jepang. Hal tersebut disebabkan China ditopang oleh sektor manufaktur dan pertambangan berbeda dengan Jepang yang ditopang oleh sektor otomotif dan

elektoronik, computer, semikonduktor, besi dan baja. Meskipun demikian, China dan Jepang tetap merupakan negara maju di Kawasan Asia dan Dunia

Salah satu faktor penting untuk meningkatkan perekonomian suatu negara yaitu dengan mengukur tingkat inflasi. Inflasi menjadi suatu permasalahan utama bagi perekonomian suatu negara (Sukirno, 2006). Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan efek buruk pada suatu negara yaitu dengan terjadinya krisis seperti berkurangnya investasi produktif, pengangguran meningkat, kegiatan ekonomi menurun, produk-produk negara yang tidak mampu bersaing di pasar internasional, meningkatnya impor dan menurunnya ekspor, dan kedudukan neraca pembayaran yang memburut (Sukirno, 2006). Jika inflasi tidak ditangani dengan baik dan benar maka akan mempengaruhi kemampuan ekonomi tersebut dan kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2021) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2017) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB, namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2021) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Faktor lainnya yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk. Menurut Peter dan Ibrahim (2018) maju atau tidaknya suatu negara dapat dilihat melalui pertumbuhan pendudukannya. Pertumbuhan populasi yang cepat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan kemiskinan (Rodriguez et al, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akasumbawa et al., (2021) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan PDB. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi & Gunawan (2019) menemukan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Faktor selanjutnya adalah pengeluaran pemerintah, pengeluaran pemerintah mampu menstimulus perekonomian dengan peningkatan konsumsi dan investasi. Menurut Wijara (2000) pengeluaran pemerintah memiliki efek pengganda atau multiplier effect serta merangsang peningkatan pendapatan nasional jauh lebih besar dibandingkan pembayaran dengan jumlah yang sama. Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan dan produksi secara berganda selama perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (full employment). Penelitian yang dilakukan oleh Nur & Naldi (2016) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi yang diukur dengan PDB. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jean et al., (2013) dan Nasir & Sari (2015) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Gdp Jepang Tahun 2011-2020"

#### Literatur Review

##### 1. GDP

Menurut Todaro dan Smith (2006) GDP merupakan total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu negara, di dalam wilayah negara tersebut, oleh penduduk dan bukan penduduk, tanpa memperhatikan asal-usulnya baik kalim domestic maupun klaim luar negeri.

PDB atau GDP adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu wilayah dalam periode satu tahun. Interpretasi dari pernyataan tersebut diindikasikan bahwa PDB dihitung dalam kategori produk atau output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi atau input yang warga negara bersangkutan miliki maupun warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara tersebut (Sunyoto, 2014).

##### 2. Inflasi

Menurut Samuelson (2001) inflasi merupakan keadaan terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang, jasa, dan faktor-faktor produksi. Inflasi

adalah kenaikan harga barang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja & Manurung, 2008).

### 3. Jumlah Penduduk

Said (2012) menjelaskan bahwa penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat di sebuah wilayah dalam waktu tertentu serta merupakan hasil dari proses-proses demografi yakni fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Bailah (2019) menyatakan bahwa penduduk merupakan individu yang telah menetap di suatu wilayah lebih kurang selama enam bulan dengan tujuan menetap.

### 4. Pengeluaran Pemerintah

Mangkoesobroto (2011) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan cerminan kebijakan pemerintah jika pemerintah telah menentukan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah adalah alokasi anggaran yang ditetapkan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara tiap tahunnya ke berbagai sektor dan dengan tujuan mensejahterakan rakyat dengan berbagai macam program. Pengeluaran pemerintah menjadi komponen terkecil dibandingkan pengeluaran lain, namun dampak yang diberikan cukup besar, baik sebagai fungsi alokasi, distribusi, dan stabilitas pengeluaran pemerintah yang sifatnya otonom, karena dengan menentukan anggaran pemerintah lebih baik pada pajak yang dihasilkan akan diterima, pertimbangan politik dan

permasalahan yang dihadapi (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Hipotesis 1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP

Hipotesis 2 : Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap GDP

Hipotesis 3: Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap GDP

### Metode Penelitian

#### Data

Data pada seluruh penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari world bank. Data pada penelitian ini merupakan data time series negara Jepang dari tahun 2011-2020 yang meliputi GDP, Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dalam sebuah penelitian digunakan demi menguji pengaruh antara lebih dari 2 variabel independen terhadap variabel lawannya yaitu variabel dependen (Algifari, 2013). Uji regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah dijabarkan oleh penulis yaitu pengaruh risk tolerance dan motivasi terhadap minat berwirausaha. Berikut merupakan persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

a Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  Koefisien Regresi Berganda

$X_1$  Inflasi

X2	Jumlah Penduduk
X3	Pengeluaran Pemerintah
e	Tingkat Error
Y	GDP

Pada analisis regresi berganda terdapat beberapa uji yaitu Uji F, Koefisien determinasi, dan Uji t (parsial).

#### 1. Uji F

Algifari (2017) menyebutkan bahwa uji simultan merupakan cara untuk menguji Mungkinkah variabel-variabel independen bisa menerangkan variasi dari variabel dependen. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini dapat dinyatakan mampu menerangkan variasi dari variabel dependen jika memiliki nilai F hitung > nilai F tabel dengan tingkat signifikansi <0,05.

#### 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam sebuah penelitian digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi berkisar dari nol hingga satu yang dinyatakan dalam persen (%). Besar kecilnya nilai R square menyatakan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi dari variabel dependen

#### 3. Uji t

Uji parsial dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen untuk mengidentifikasi variasi variabel dependen secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2011). Nilai signifikansi <0,05 menandakan bahwa hipotesis yang diajukan oleh

penulis dapat diterima, namun jika nilai signifikansi >0,05 menandakan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis ditolak.

### Hasil Analisis Dan Pembahasan

#### Hasil Analisis Regresi Berganda.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	coefficient t	t-statistic	p-value
Constan t	190,554	15,173	,000
INF	-,002	-,897	,404
LNPOP	-9,145	-13,890	,000
LNPP	-,250	-10,671	,000
F-hitung			70,323
F-sig			0,000
Adjusted R Square			0,959

Berdasarkan Tabel di atas, maka nilai persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{LnGDP} = 190,554 - 0,002 \text{ INF} - 9,145 \text{ LNPOP} - 0,250 \text{ LNPP}$$

#### a. Uji F

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai F-hitung sebesar 70,323 dengan nilai sig sebesar 0,000 atau kurang dari alpha 5% (0,05) yang artinya inflasi, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020.

#### b. Koefisien determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,959 yang artinya inflasi jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah secara simultan mampu menjelaskan variasi variabel GDP sebesar 95,9% dan sisanya yaitu 4,1% di

jelaska oleh variabel lain diluar penelitian ini.

c. Uji t

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

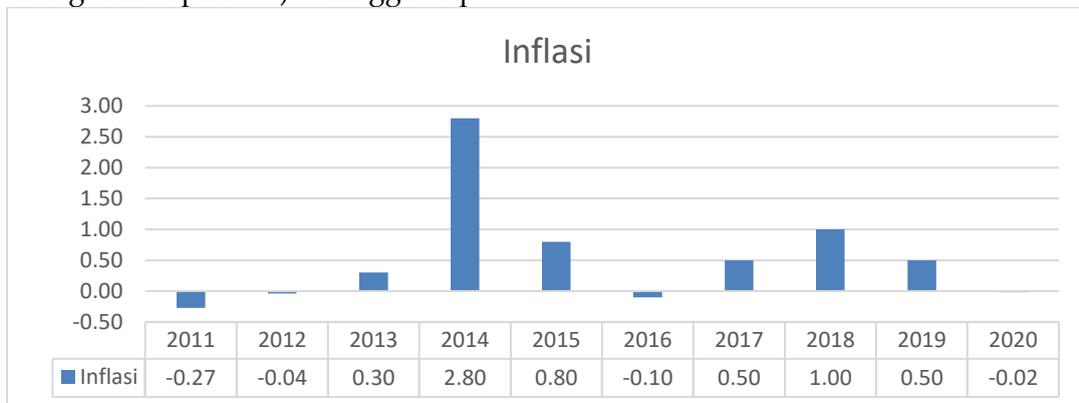
- 1) Variabel inflasi memiliki nilai B sebesar 0,002 dengan nilai sig sebesar 0,404 (lebih dari alpha 5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020
- 2) Variabel jumlah penduduk memiliki nilai B sebesar -9,145 dengan nilai sig sebesar 0,000 (kurang dari alpha 5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020
- 3) Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai B sebesar -0,250 dengan nilai sig sebesar 0,000 (kurang dari alpha 5%) sehingga dapat

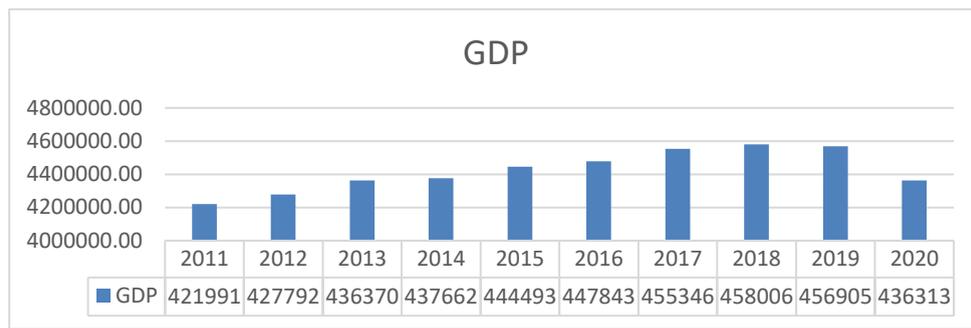
disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020.

**Pembahasan**

1. Pengaruh Inflasi terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020. Hasil ini menyatakan bahwa H1 ditolak dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2021) dan Karlina (2017) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2021) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.



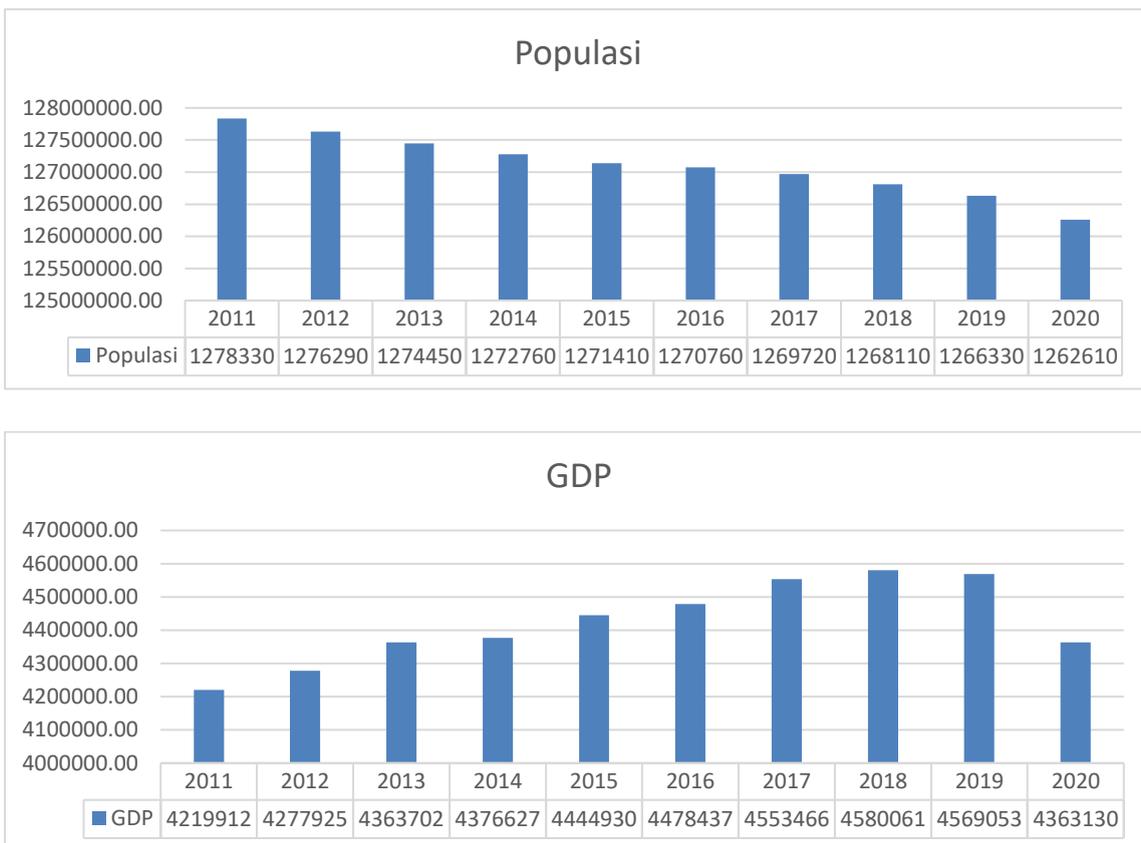


Berdasarkan Grafik inflasi dan GDP menunjukkan inflasi dari tahun 2011-2020 cenderung mengalami fluktuatif sedangkan GDP dari tahun 2011-2020 cenderung mengalami kenaikan. Ketidakterkaitan antara inflasi dan GDP dapat dilihat pada tahun 2014 ketika inflasi mengalami kenaikan GDP mengalami kenaikan, namun pada tahun 2015 disaat inflasi penurunan, GDP mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan tidak terdapatnya hubungan signifikan inflasi dan GDP

Hasil ini didukung oleh teori Vikesh Gokal yang menyatakan bahwa pengujian menunjukkan bahwa pengaruh negatif yang lemah ada diantara inflasi dan pertumbuhan ekonomi karena disebabkan oleh harga produksi yang meningkat dapat

menurunkan pertumbuhan ekonomi sebab masyarakat mengurangi permintaan pada barang dan jasa. Sehingga walaupun terjadi penurunan inflasi pada suatu periode, pertumbuhan ekonomi tidak langsung berdampak.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020  
 Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020. Hasil ini menyatakan bahwa H2 diterima dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Akasumbawa et al., (2021) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan PDB.



Gambar 3. Jumlah Penduduk dan GDP di Jepang Tahun 2010-2020

Berdasarkan Grafik jumlah penduduk dan GDP menunjukkan jumlah penduduk dari tahun 2011-2020 cenderung mengalami penurunan sedangkan GDP dari tahun 2011-2020 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapa arah berlawanan antara jumlah penduduk dan GDP.

Jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap GDP yang artinya semakin tinginya jumlah penduduk yang ada maka akan menyebabkan menurunnya PDB jepang. Hal ini disebabkan oleh struktur populasi jepang yang tidak produktif yang didominasi oleh masyarakat yang

berusia 65 tahun (lansia) yang mencapai 28% dari total populasi sehingga pemerintah negara memberikan jaminan social bagi masyarakatnya dalam bentuk tunjangan sosial dan pensiun hingga asuransi kesehatan. hal tersebut di dukung dari pernyataan Goeltom & Juhro (2013) menyatakan bahwa penuaan populasi atau peningkatan proporsi penduduk tua menghambat potensi pertumbuhan ekonomi, dengan potensi kerugian sekitar 0,5%-0,7% per tahun.

### 3. Pengaruh Inflasi terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya pengeluaran pemerintah

akan menyebabkan menurunna GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020. Sehingga H3 diterima.



**Gambar 4. Jumlah Pengeluaran Pemerintah dan GDP di Jepang Tahun 2010-2020**

Berdasarkan Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negat antara pengeluaran pemerintah dan GDP. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2012 ketika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan, sedangkan GDP mengalami kenaikan dan pada 2020 ketika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan, sedangkan GDP mengalami penurunan.

Berpengaruh negatifnya penegeluaran pemerintah yang besar hanya untuk memberikan tunjangan hingga asuransi kesehatan. pada tahun 2019, pemerintah Jepang menganggarkan 34 triliun yen atau 324 miliar \$ untuk jaminan sosail atau 34% dari APBN Jepang. Namun dalam membiayai jaminan sosial secara terus menerus menyebabkan defisit anggaran

serta angka keseimbangan primer APBN Jepang mengalami minus, yang artinya pengeluaran pemerintah Jepang sebelum pembayaran bunga utang lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020
2. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020
3. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP Negara Jepang Tahun 2011-2020

### DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A., & Gunawan, E. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pdb Indonesia Tahun 1969 -2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 249–264. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13021>

Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1047>

Algifari. (2013). *Statistika Induktif: untuk Ekonomi dan Bisnis*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Bailah. (2019). *Pengelolaan Administrasi Penduduk Desa*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariater dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goeltom, M., & Juhro, S. M. (2013). Indonesia. In A. Kohsaka (ed.), *Aging and economic growth in the Pacific Region*. Routledge.

Jean, J., Mongan, S., Mahardika, P., Saputra, A., & Wu, S. Y. (2013). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN 5*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Karlina, B. (2017). B.-Berlian. Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015, 6(1), 1–12.

Kuncoro, M. (2015). *Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN.

Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., & Sudarjah, G. M. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. [www.jrie.feb.unpas.ac.id](http://www.jrie.feb.unpas.ac.id)

Mangkoesebroto, G. (2011). *Ekonomi Publik*. BPFE.

Mankiw, N. G. (2013). Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat.

Nasir, M., & Sari, D. (2015). Pengaruh pengeluaran pemerintah, ekspor, infrastruktur jalan dan jumlah penduduk terhadap pendapatan nasional indonesia. *Jurna Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 93–104.

Nur, M., & Naldi, N. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 27(1), 8–12. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/3018>

Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Teori Ekonomi Makro. LPFEUI.

Said, R. (2012). Pengantar Ilmu Kependudukan. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.

Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto ( PDB ) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1).

Sukirno, S. (2006). Ekonomi Pembangunan. Kencana.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi. Erlangga.